

KOMUNIKASI LINGKUNGAN HIDUP DAN PELESTARIAN TANAMAN UPAKARA DI KOTA MATARAM

Ni Nyoman Satya Widari¹, I Wayan Sutama²
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
iansutama@iahn-gdepudja.ac.id
satyawidari@iahn-gdepudja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tumbuhan langka yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Yadnya umat Hindu di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam serta studi dokumen terhadap sarathi banten, tokoh agama dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis tanaman upakara yang sudah masuk dalam kategori langka adalah: tanaman jenis daun sejumlah 10 jenis, tanaman jenis rumput 4 jenis, tanaman jenis bunga 6 jenis, tanaman jenis buah 8 jenis, tanaman jenis kayu-kayuan/batang 4 jenis. Upaya konservasi tanaman langka upacara mendesak dilakukan oleh masyarakat Hindu di Mataram di antaranya dengan melakukan pembibitan dan penanaman kembali yang memanfaatkan areal pekarangan dan pura. Komunikasi yang intensif diperlukan untuk pewarisan pengetahuan tanaman upacara dengan melibatkan komunitas dan tokoh agama dan masyarakat Hindu untuk mendorong konservasi yang berkelanjutan terutama untuk generasi muda yang telah terpapar instanisasi dan pragmatisme dalam beragama.

Kata Kunci: *Komunikasi Lingkungan; Sarathi Banten; Tanaman Upacara; Konservasi*

¹ Dosen Prodi Ekonomi Hindu IAHN Gde Pudja Mataram

² Dosen Prodi Penerangan Agama Hindu IAHN Gde Pudja Mataram

ABSTRACT

This study aims to describe the rare plants used in the implementation of the Yadnya ceremony for Hindus in Mataram City. This study used a descriptive qualitative approach by conducting direct observation and in-depth interviews as well as document studies of sarathi banten, religious leaders, and the community. The results showed that the types of upakara plants that were included in the rare category were: 10 types of leaf plants, 4 types of grass, 6 types of flower plants, 8 types of fruit plants, 4 types of woody plants. type. Efforts to conserve rare ceremonial plants are urgently carried out by the Hindu community in Mataram, among others, by conducting nurseries and replanting which take advantage of yards and temples. Intensive communication is needed for the inheritance of ceremonial plant knowledge by involving communities and religious and Hindu community leaders to encourage sustainable conservation, especially for the younger generation who have been exposed to instantization and pragmatism in religion.

Keywords: *Environmental Communication; Sarathi Banten; Ceremonial Plants; Conservation*

I. PENDAHULUAN

Agama memiliki beberapa ciri yaitu kaya dengan ritual. (Gellner, 2009; Koentjaraningrat, 1987). Agama Hindu merupakan salah satu dari Enam agama yang diakui secara resmi oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki gejala sebagaimana yang dikatakan oleh Geller yaitu tiada hari tanpa ritual. Agama Hindu merupakan agama filosofis yang memiliki 3 kerangka dasar. Kerangka dasar tersebut terdiri atas tattwa, susila, dan upacara. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lainnya dan harus dijalankan secara seimbang. Ritual keagamaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh umat beragama sebagai ciri masyarakat yang religius Sebagai agama simbolis, dalam pelaksanaan upacara menggunakan berbagai simbol. Salah satu sarana yang digunakan sebagai simbol adalah Banten yang merupakan perwujudan persembahan kepada Tuhan dan juga simbolisasi alam semesta yang dipersembahkan sebagai wujud sradha bhakti. Masyarakat Hindu dikenal taat beribadah, berbagai macam prosesi ritual keagamaan dilakukan oleh masyarakat Bali. Salah satu ritual keagamaan yaitu dengan memanfaatkan berhubungan tumbuhan dalam prosesi ritual keagamaan Hindu-Bali.

Dalam Bhagawadgita 9.26 telah disebutkan bentuk persembahan paling tidak memuat 5 unsur yaitu *pattram* (daun), *puspam* (bunga), *phalam* (buah), *toyam* (air) dan ditambah *dupam* (api). Sedemikian pentingnya arti dan makna tumbuhan dalam ritual keagamaan Hindu sehingga pelestariannya harus diupayakan bersama. Pelestarian tumbuhan juga merupakan salah satu upaya konservasi lingkungan terhadap eksistensi tumbuhan yang memiliki peranan dalam ritual upacara dan tidak bisa tergantikan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Arsana, 2019) bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan ritual Hindu menggambarkan hubungan kompleks pengetahuan, kepercayaan, dan pemanfaatan (*Corpus-Cosmos-Praxis*). Kompleksitas tersebut menggambarkan bahwa praktek (*praxis*) pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan ritual dilandasi oleh sistem kepercayaan yang kuat (*Cosmos*) dan sistem pengetahuan (*Corpus*) tentang tumbuhan.

Upacara dalam kegiatan keagamaan Hindu merupakan kegiatan ritual masyarakat Hindu yang nampak dalam kehidupan beragama. Hal tersebut didasari atas adanya tiga jenis hutang yang disebut *Tri Rnam* yang diwujudkan dalam Panca Yadnya. Lima jenis Yadnya yang disebut Panca Yadnya terdiri dari dewa yadnya, manusia yadnya, pitra yadnya, rsi yadnya, dan bhuta yadnya. Berbagai upacara tersebut tentunya memerlukan sarana prasarana. Dengan demikian, Umat Hindu tidak dapat dilepaskan dari tanaman bunga dan buah. Berbagai kegiatan upacara panca yadnya selalu menggunakan bagian-bagian tanaman mulai dari akar, batang, daun, dan buah sebagai sarana.

Ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan disebut etnobotani yang mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat yang dipelajari dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuh-tumbuhan dalam lingkup hidupnya. Studi tentang botani (tumbuhan) yang berhubungan dengan budaya masyarakat disebut etnobotani (Mesfin et al., 2013). Menurut Ginting (2012) dan Winarsih (2015) etnobotani berasal dari kata etnologi dan botani. Etnologi adalah kajian mengenai budaya, dan botani adalah kajian mengenai tumbuhan, jadi etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Sedangkan Choudhary et al. (2008) menyatakan etnobotani adalah bagaimana pemanfaatan tumbuhan pada proses ritual.

Kajian mengenai etnobotani ini dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan kebudayaan yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Upacara keagamaan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap penganut suatu agama. Tumbuhan dalam kehidupan masyarakat Bali mempunyai arti penting karena banyak jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan upacara keagamaan (Ambarani, 2016). Tumbuhan tersebut merupakan salah satu perlengkapan bahan upacara yang disebut sebagai upakara atau banten yang berupa daun, buah dan bunga (Suryadarma, 2008; Lestari, 2004). Jumlah tumbuhan yang digunakan dalam kegiatan upacara tersebut banyak dan beragam serta memiliki

makna yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya (Putri et al., 2013). Tanaman yang digunakan dalam upacara agama Hindu disebut sebagai tanaman upacara. Tumbuhan tradisional Bali mempunyai filosofi yang sangat tinggi sebagai unsur yang memberi kehidupan, keteduhan, kedamaian, keindahan, tempat meditasi, memuji dan menyembah kebesaran Tuhan sebagai warisan budaya Hindu di Bali (Iskandar, 2017). Hal ini dikarenakan pulau Bali diidentikkan dengan agama Hindu. Bagian-bagian tanaman dirangkai dalam bentuk banten. Banten merupakan salah satu sarana dalam upacara agama Hindu dimana salah satu komponen utamanya adalah tanaman. Terdapat banyak jenis dan nama banten sesuai bentuk dan fungsinya (Adiputra, 2011). Umat Hindu baik di Bali dan Lombok secara umum memiliki karakteristik yang sama dalam beragama. Secara umum menyebut *upakara* dengan istilah *banten*. Upakara atau *banten* merupakan perwujudan ajaran catur marga terutama *bhakti marga* dan *karma marga*. *Upakara* berarti segala sesuatu yang dibuat oleh tangan, dengan lain perkataan suatu sarana persembahan yang berasal dari jerih payah bekerja dimana dalam pembuatannya memanfaatkan berbagai jenis tanaman yang melibatkan tanaman meliputi bunga, daun, buah, dan sebagainya. Tanaman upakara tersebut sangat penting artinya bagi kelangsungan kegiatan upakara. Hal tersebut berkaitan dengan makna dari setiap jenis tanaman dimaksud tidak dapat digantikan. Ketersediaan tanaman upakara tidak saja berfungsi sebagai sarana upakara semata, namun juga berkaitan dengan upaya konservasi atau pelestariannya. Jenis tanaman tersebut tidak saja digunakan sebagai sarana upacara tetapi juga dipakai sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat.

Tanaman yang dipakai dalam upakara sangat beragam. Untuk sebuah upacara *caru panca sata* dibutuhkan 63 jenis tumbuhan yang termasuk ke dalam 34 famili (Madiasih, 2020). (Ristanto et al., 2020) dalam penelitian yang dilakukan di Kebun Raya Eka Karya, Bedugul, Tabanan, Bali menyebut 91 spesies tumbuhan yang digunakan dalam ritual keagamaan Hindu. Hal ini menunjukkan upaya pelestarian berbagai tumbuhan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual agama Hindu. (Sujarwo & Lestari, 2018) dalam hasil penelitiannya di lokasi yang sama di Kebun Raya Eka Karya, Bedugul menyebut 57 jenis yang termasuk kedalam 52 marga dan 36 suku yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat sekaligus upacara. Di lokasi yang berbeda yaitu di Pulau Serangan, Bali juga di temukan 70 spesies dari 37 famili tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan penunjang ritual atau upacara.

Berbeda dengan Lombok terutama di Kota Mataram yang mayoritas beragama Islam serta masifnya alih fungsi lahan sebagai dampak pembangunan membuat tanaman upakara yang dibutuhkan menjadi semakin sulit diperoleh. Di samping itu, dengan semakin langkanya tanaman upakara tersebut, membuat sarathi banten harus berupaya mendapatkan walaupun harus mendatangkan dari luar daerah. Fenomena lainnya minat masyarakat yang menyenangi tanaman hias semakin meningkat menunjukkan perhatian yang cukup baik bagi pelestarian tumbuhan

langka. Diantara tanaman hias yang dilestarikan juga masuk dalam tanaman upakara. (Adiputra, 2011) yang menyatakan terdapat 102 jenis tanaman upacara diantara tanaman hias yang ditanam di berbagai lokasi seperti hotel dan kantor pemerintah di Bali. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis tanaman upakara yang tergolong langka untuk kebutuhan upacara yadnya serta upaya konservasinya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung atau observasi, wawancara mendalam (*depth interview*) dan dokumentasi terhadap objek yaitu *Sarathi Banten/ Tapini* (tukang banten), tokoh masyarakat, serta orang-orang yang berhubungan dengan pelestarian tanaman upakara. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram dan lembaga-lembaga lainnya. Pertimbangan penentuan informan adalah *Sarathi Banten* yang memiliki wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman tentang tanaman upakara agar dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan mulai dari tahapan klasifikasi data, reduksi data, analisis data. Proses triangulasi yaitu dengan melakukan verifikasi dan melakukan *cross check* kepada informan lainnya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Jenis Tanaman Upakara

Tanaman adalah organisme hidup yang masuk dalam kelompok *plantae* meliputi organisme seperti pohon, bunga, tumbuh-tumbuhan, semak-semak, rumput, tanaman merambat, pakis, lumut, dan ganggang hijau. Kelompok ini juga disebut tanaman hijau (*Viridiplantae*). Klasifikasi tumbuh-tumbuhan menurut *Caraka* dibagi menjadi empat yaitu: (1) *Vanaspatis*, adalah pohon yang berbuah tanpa berbunga, (2) *Panaspatyas*, adalah pohon yang berbunga dan berbuah, (3) *Ausadhi*, adalah tumbuh-tumbuhan yang layu setelah berbuah, (4) *Virudha*, adalah tumbuh-tumbuhan lain yang batangnya menjalar. *Virudha* terdiri dari dua kelas: (1) *Lata*, adalah tumbuh-tumbuhan yang menjalar, (2) *Gulma*, adalah tumbuh-tumbuhan yang berbatang lunak dan lembut. *Ausadhi* dibagi lagi menjadi (1) Tumbuh-tumbuhan berbuah yang hidupnya musiman atau tahunan, (2) Tumbuh-tumbuhan yang layu setelah dewasa, tanpa meninggalkan buah untuk pembiakan selanjutnya, misalnya: rumput, seperti *Durva* (rumput kawat-cynodom dactylon). *Virudha* dibagi menjadi 2 kelas yaitu (1) Tumbuh-tumbuhan menjalar yang batangnya menyebar di atas tanah (*pratanavatyah*), (2) Tumbuh-tumbuhan yang batangnya lembut (*gulminyah*). *Vaisesika*, membedakan tumbuh-tumbuhan yaitu: (1) *Trna*, yaitu rumput, (2)

Ausadhi, yaitu tumbuh-tumbuhan yang layu setelah berbuah, (3) *Lata*, yaitu tumbuh-tumbuhan yang menjalar dan merambat, (4) *Avatana*, yaitu pohon dan semak, (5) *Vrksa*, yaitu pohon yang berbunga dan berbuah, (6) *Vanaspati*, yaitu tumbuh-tumbuhan yang berbuah tanpa berbunga. (<http://wmegawati.blogspot.com/2013/12/tanaman-upakara-kelapa-dan-pisang.html>)

Bagian tanaman yang banyak dipakai sebagai kelengkapan dalam *upakara* adalah bunga, buah dan daun. Bhagavadgita IX-26 menyebutkan *pattram* (daun), *puspam* (bunga), *phalam* (buah), *toyam* (air), sebagai sarana persembahan. Bunga selain mempunyai makna keindahan, juga umumnya berbau harum, sehingga dapat memberi pengaruh kesucian dan membantu pemusatan pikiran menuju Tuhan. Bunga digunakan sebagai sarana untuk memanasikan sebuah keagungan, keindahan, ketulus ikhlasan, kesucian. Bunga selain sebagai kata untuk mewakili objek bunga itu sendiri, kata bunga sering juga berkonotasi atau kiasan. Buah merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk upacara yadnya. Persembahan buah atau biji-bijian tiada lain sebagai ungkapan rasa syukur, cetusan rasa bhakti dan terima kasih terhadap Hyang Widhi dengan segala prabawa-Nya atas anugerah yang diberikan-Nya. Sebagai ungkapan rasa bhakti sudah sepantasnya mempersembahkan segala hasil bumi termasuk buah-buahan yang terbaik. Daun-daunan yang digunakan sebagai sarana upakara disebut dengan *plawa*. Lontar Yajna Prakerti menyebutkan *Plawa* melambangkan tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Pikiran yang tumbuh dengan suci dan hening akan dapat menangkal atau mengendalikan umat manusia dari pengaruh-pengaruh yang buruk atau jahat. Daun yang paling sering digunakan dalam upacara adalah janur, daun pisang/tlujungan, daun enau/ron, serta daun lainnya seperti: sirih, plawa / kayu mas, daun pilasa.

Segala perlengkapan untuk melaksanakan upacara seperti berbagai sarana banten, berbagai tarian-tarian dipentaskan agar upacara itu dianggap sempurna. Simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dan tak dapat dipisahkan dengan ajaran Ketuhanan, karena simbol-simbol itu merupakan ekspresi untuk mendekatkan diri atau manusia dengan-Nya. Simbol-simbol tersebut berupa arca atau pratima untuk dewa-dewa, wahana Dewata atau kendaraan dewa-dewa. Disamping itu berupa mantra, mudra, yantra, rerajahan, huruf-huruf suci, juga persembahan suci, berupa sesajen yang beraneka ragam dan lain-lainnya (Titib, 2001 : 1).

Tumbuh-tumbuhan memiliki semua sifat-sifat dewa dan tumbuhan adalah juru selamat kemanusiaan. Jika manusia menghancurkan tetumbuhan, maka ia menghancurkan "penjaga kemanusiaan" nya. Siapa pun, apakah manusia maupun hewan akan hidup selamat dan sejahtera di bumi ini kalau kebersihan atmosfer bumi terpelihara dengan segala cara untuk suksesnya tujuan hidup ini (Atharvaveda dalam Titib, 2004).

Pengetahuan tumbuhan sebagai simbol penyusun tubuh merupakan salah satu persepsi masyarakat etnis Bali terhadap eksistensi dirinya yang dilambangkan dengan berbagai jenis tumbuhan (Surayin, 2002 dalam Nala, 2005). Berbagai jenis tumbuhan disusun sesuai susunan aksara *hanacaraka*. Strukturisasi aksara bagian tubuh dengan simbol jenis tumbuhan memiliki nilai internal dan eksternal.

Banten dalam agama Hindu adalah bahasa agama. Dalam Lontar Yajña Prakrti disebutkan: “*sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuana*” artinya: semua jenis banten (upakāra) adalah merupakan simbol diri kita, lambang kemahakuasaan Hyang Widhi dan sebagai lambang Bhuana Agung (alam semesta). Demikian pula dalam Lontar Tegesing Sarwa Banten, dinyatakan: “*Banten mapiteges pakahyunan, nga; pakahyunane sane jangkep galang*” Artinya: Banten itu adalah buah pemikiran artinya pemikiran yang lengkap dan bersih.

3.2 Tanaman Upakara Jenis Daun

Persembahan dan sarana sesajen dalam *upakara Dewa Yadnya*, yaitu persembahan kepada *Dewa Nawa Sanga* (sembilan dewa) adalah *Dewa Wisnu* di Utara dipersembahkan *godem* atau *jawaras*, manggis, *pangi*, daun *poh* atau mangga. Kehadapan *Dewa Brahma* di Selatan dipersembahkan jagung, salak, pinang, dan daun manggis. *Dewa Iswara* di Timur dipersembahkan kemiri, ceremai, dan daun durian. *Dewa Mahadewa* di Barat dipersembahkan kelapa, jagung, dan daun duku. *Dewa Siwa* di tengah dipersembahkan beras, jali, dan nanas.

Hasil wawancara dengan sarathi diperoleh bahwa tanaman yang daunnya digunakan sebagai bahan upakara dan termasuk dalam kategori langka terdiri dari jenis kayu (taru), pala bungkah, daun (don), bebungkilan dan kelompok rumput (padang).

Tabel 1. Jenis Tanaman Berupa Daun Dan Kegunaannya Dalam Panca Yadnya

Nama Tanaman	Tempat Tanaman Dalam Banten Panca Yadnya				
	Dewa Yadnya	Pitra Yadnya	Rsi Yadnya	Manusa Yadnya	Butha Yadnya
Kayu (Taruh)	Dewa	Pitra	Rsi	Manusa	Butha
Bingin, Ancak, Dapdap, Intaran, Nagasari, Sisih, Girang, Tulak, Delima, Kapas, Waru,	Tandingan Catur, Tebasan, Pule Kerti, Tutuan, Pancalayuan,	Sekah, Tetukon, Durmengga la Agung, Pemelaspasan Bade, Peangkat-	Pawintenan, Penglukatan, Pancalayuan, Pebangkit	Panca Layuan, Alat Potong Gigi, Mandikan Sawa, Suci, Pebangkit,	Resi Gana, Panca Layuaan, Pebangkit, Lis Selepan,

Gegirang, Kemuning	Pendeman, Penglukata n, Guru Piduka, Penuntun Nyegara Gunung	Angkat, Pebangkit, Lis Selepan Pengurip Urip	Suci, Pasucian Pererai, Panca Tebasan	Penglukata n, Eteh Eteh Gelar Sanga	Panglukatan, Pesucian
Pala Bungkah	Dewa	Pitra	Rsi	Manusa	Butha
Keladi, Biah,	Canang Yasa, Lampadan	Tetukon	Suci, Canang Yasa	Canang Yasa	Canang Yasa
Daun (Don)	Dewa	Pitra	Rsi	Manusa	Butha
Putih Kalah, Delem, Kayu Sugih, Padi Padi, Intaran, Sudamala, Andong Bang, Sisih, Selasih, Pilasa	Durmengga la Agung, Tandingan Suci, Pule Kerti, Penuntun, Pebangkit	Tetukon, Peangkat Angkat, Lampadan Penglukata n, Wadah	Pebangkit, Lampadan, Penglukata n	Mandi Sawa, Bebangkit Lampadan, Penglukata n, Bebayuan.	Pebangkit, Lampadan, Penglukatan
Bebungkilan	Dewa	Pitra	Rsi	Manusa	Butha
Bangle, Gamongan, Jahe Bang	Salaran, Pregembal,	Salaran, Pulekerti	Salaran, Pulekerti		
Padang	Dewa	Pitra	Rsi	Manusa	Butha
Padang Kawat, Lepas, Jerman, Kasna, Alang- Alang	Pule Kerti	Peangkat Angkat	Tanda Bilang Bucu	Lepas Puser	

3.3 Tanaman Upakara Jenis Bunga

Demikian pula jenis bunga yang digunakan dalam persembahyangan disesuaikan dengan warna yang dipilih sesuai dengan *Asta Dala* dan baunya harum. Beberapa jenis bunga yang baik dipakai dalam persembahyangan masing-masing Dewa yang dipuja. Untuk *Dewa Wisnu* adalah bunga kenanga atau *teleng*, *Dewa Brahma* adalah bunga mawar merah, teratai biru, bunga soka, kenyeri, kembang kertas merah, *Dewa Iswara* adalah bunga teratai putih, *jepun* atau kamboja putih, cempaka putih, dan *Dewa Mahadewa* adalah bunga teratai kuning, cempaka kuning, kembang kuning atau alamanda. Berdasarkan hasil penelitian, maka dari ke-sepuluh sarathi yang dijadikan informan diperoleh bahwa tanaman yang bunganya digunakan sebagai bahan upakara dan termasuk dalam kategori langka terdiri dari beberapa jenis bunga sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis Tanaman Upakara Berupa Bunga Dan Kegunaannya Dalam Panca Yadnya

Nama Tanaman	Tempat Tanaman Dalam Banten Panca Yadnya				
	Dewa Yadnya	Pitra Yadnya	Rsi Yadnya	Manusa Yadnya	Butha Yadnya
Bunga (Sekar)	Dewa	Pitra	Rsi	Manusa	Butha
Ratna putih, medori putih, tunjung (biru, putih), bangsah, merak, menuh (melati), pudak, selasih, gadung, pucuk bang (kuncup)	Durmengga la agung, tandingan suci, pulekert, pebangkit,	Isin orti, tetukon, tetandingan suci, pebangkit, pebersihan, penuntun mepandes	penglukatan, suci, lampadan suci	penglukatan, suci, lampadan suci	Pebangkit, penglukatan, suci, lampadan suci

3.4 Tanaman Upakara Jenis Buah

Berdasarkan hasil penelitian, maka dari ke-sepuluh sarathi yang dijadikan informan diperoleh bahwa tanaman yang buahnya digunakan sebagai bahan upakara dan termasuk dalam kategori langka terdiri dari beberapa jenis kelapa, pisang, pala bungkah, temu-temuan, bebungkilan, wangenan, pala gantung dan tebu seperti tertera pada Tabel 4.6. berikut :

Tabel 3. Jenis Tanaman Upakara Berupa Buah Dan Kegunaannya Dalam Panca Yadnya

Nama Tanaman	Tempat Tanaman Dalam Banten Panca Yadnya				
	Dewa Yadnya	Pitra Yadnya	Rsi Yadnya	Manusa Yadnya	Butha Yadnya
Kelapa(Nyuh)					
Surya, sudamala, cenik, bulan, gading, rangda, gadang, udang, bojog, mulung	Bebangkit, durmenggala, pendeman, pule kerti	penglukatan, tetukon	Durmengala, penglukatan	Durmengala, penglukatan	Banten caru
BIU (PISANG)	DEWA	PITRA	RSI	MANUSA	BUTHA
Kayu, gancan, mas, temaga	Penuntun, rakan banten, pule kerti	Rakan banten, tetukon, sanggar tutuan	Pawintenan, rakan banten, sanggar tutuan	Banten colongan, rakan banten, soroan	Pebangkit, rakan banten sanggar tutuan
PALA BUNGKAH	DEWA	PITRA	RSI	MANUSA	BUTHA
Keladi, biah,	Canang yasa, lampadan	Tetukon	Suci, canang yasa	Canang yasa	Canang yasa
TEMU TEMUAN	DEWA	PITRA	RSI	MANUSA	BUTHA
Temu ireng, lawak, kunci	Pule kerti, rujak segara gunung	Tetukon,			
BEBUNGKILAN	DEWA	PITRA	RSI	MANUSA	BUTHA
bangle, gamongan, jahe bang	Salaran, pregembal,	Salaran, pulekerti	Salaran, pulekerti		
WANGENAN/JATU	DEWA	PITRA	RSI	MANUSA	BUTHA

tabia bun	pebangkit	Pebangkit, tetukon	Pebangkit, isin keben	Pebangkit pedamel	Pebangkit ceraken
Pala Gantung	Dewa	Pitra	Rsi	Manusa	Butha
bligo, belimbing besi, jali-jali, poh prawa, buni, kepundung, sentul	Raka raka, durmenggal a agung	Raka raka, tetukon	Raka raka, banten pewintenan	Raka raka, biakalag agung	Raka raka
TEBU	DEWA	PITRA	RSI	MANUSA	BUTHA
Tebu ireng, tebu putih, tebu gading	Penuntun, rakan banten	Tetukon, pedamel	Banten pewintenan	Rakan banten	

3.5 Komunikasi dan Konservasi Tanaman Upakara

Hindu sebagai agama filosofis, dalam prakteknya tidak saja mengedepankan tujuan hidup di alam setelah kematian, namun juga menuntun umatnya menjaga keseimbangan hidup lahir batin dan kehidupan nyata dengan kehidupan setelah kematian. Tujuan tersebut secara benderang termuat dalam tujuan agama Hindu yaitu *Moksartham jagadhita ya ca ity dharma*. Tujuan tersebut memiliki makna keseimbangan bagi segenap ciptaan Tuhan di alam semesta dengan orientasi kebahagiaan semua makhluk hidup. Salah satu konsep yang merupakan manifestasi nilai keseimbangan agama Hindu tersebut adalah konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini terdiri dari 3 bagian yaitu *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. *Parahyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dengan ritual dan praktek agama. Dalam agama Hindu, realisasi ritual dilakukan dengan melaksanakan berbagai upakara yadnya. *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan manusia, yang diwujudkan dengan hubungan yang mengedepankan etika dan sikap baik terhadap sesama manusia. Dan terakhir *palemahan* yaitu hubungan harmonis manusia dengan alam lingkungan sekitar. *Palemahan* ini diwujudkan dengan mengatur tata ruang untuk memberikan ruang terbuka yang ditanami berbagai tanaman baik sebagai perindang maupun dalam upaya melestarikan tanaman yang ada karena keberadaannya diperlukan dalam melengkapi sarana upakara yadnya.

Dalam Sarasmuscaya 135, upaya melestarikan atau menyejahterakan alam dinyatakan dalam istilah *bhuta hita* (Sardiana, 2010). Selanjutnya, dalam Bhagawad Gita III.16 juga menegaskan bahwa bentuk yadnya (pengorbanan) ialah memelihara kesejahteraan alam dengan cara *sekala* dan *niskala* (Sardiana dan Dinata, 2010). Secara sekala, flora dan fauna yang tumbuh dan hidup di lingkungan sekitar kita dijaga keseimbangan hidupnya dengan tidak membiarkan lahan menjadi lahan tidur

tanpa ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Secara niskala, upaya menjaga *bhuta hita* dilakukan dengan cara melaksanakan upacara yadnya.

Kegiatan ritual/upacara agama Hindu yang memanfaatkan tumbuhan, maka konservasi tumbuhan tersebut perlu terus dilakukan untuk menghindarkannya dari kepunahan. Dalam kaitannya dengan konservasi, salah satu strategi yang masih bisa digunakan adalah pemanfaatan areal pekarangan. Pekarangan berperan penting sebagai areal eksperimen bagi pelestarian keanekaragaman berbagai tumbuhan serta berkontribusi terhadap konservasi biodiversitas pada tingkat ekosistem, spesies, dan genetik (Hodgkin, 2001). Selain areal pekarangan, pemanfaatan areal pura juga akan mendukung upaya konservasi tanaman langka yang diperuntukkan untuk sarana upacara yadnya. Hal ini dikarenakan seringkali areal pura tidak terurus sehingga ditumbuhi rumput dan tanaman yang kurang berguna. Areal pura merupakan wilayah aman karena dilindungi secara adat, sehingga tumbuh-tumbuhan yang berada di wilayah itu pun turut terlindungi. Masyarakat Hindu secara umum memiliki keyakinan, yaitu tabu atau pantangan untuk menebang pohon-pohon besar dan tua, serta pohon-pohon yang berada di wilayah pura. Ini dikarenakan pepohonan tersebut diyakini sebagai tempat tinggal makhluk halus yang tidak terlihat. Penebangan yang dilakukan untuk maksud tertentu, maka terlebih dahulu akan diadakan upacara guna meminta izin atau memindahkan penunggunya.

Berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan untuk berbagai kebutuhan hidup, masyarakat Hindu memiliki tradisi kuat yang tumbuh di masyarakat yaitu dengan memberikan penghormatan kepada tumbuhan sebagai bentuk terima kasih terhadap kesejahteraan yang diperolehnya melalui upacara Tumpek Bubuh/ Tumpek Wariga. Masyarakat menghaturkan sesajen yang ditujukan kehadapan Dewa Sangkara (salah satu manifestasi Tuhan) sebagai penguasa dunia tumbuhan. Pewarisan upaya pelestarian tanaman yang dilakukan dengan upacara setiap 6 bulan sekali turut membentuk pengetahuan masyarakat tradisional tentang identifikasi, klasifikasi, dan pemanfaatan tumbuhan melalui praktik peniruan, praktik budidaya, praktik pembuatan sarana upacara, dan pengimbasan secara oral. Pengetahuan etnobotani tanaman upacara yang langka sedikit di imbaskan melalui tulisan (buku/lontar). Hal ini dikarenakan masih kentalnya budaya masyarakat Hindu yang menyakralkan Lontar yang dimiliki sehingga mereka sendiri tidak mengetahui jenis dan manfaat lontar yang dimiliki. Pengimbasan melalui tulisan hanya terjadi pada kalangan kasta Brahmana yang memang lebih banyak memiliki dan mempelajari lontar yang dimiliki. (Surata et al., 2015).

Adanya konsep Panca Yadnya yang memanfaatkan berbagai tumbuhan di dalamnya sebagai sarana persembahan, secara tidak langsung, mengasah kompetensi masyarakat. Terutama seorang sarathi dan tetua adat dalam hal mengenali dan memahami tumbuhan. Kemampuan mendengar, melihat pengetahuan, dan kemampuan mereka yang berkecimpung di dalamnya yang sangat

luar biasa dalam hal informasi tumbuhan langka terutama yang diperlukan dalam setiap upacara tertentu. Panca Yadnya mewajibkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Manusia, khususnya umat Hindu, membutuhkan alam yang tetap lestari untuk menunjang kehidupan ritualnya. Begitu juga alam membutuhkan kesadaran dan tindakan seluruh manusia untuk tetap berusaha melestarikannya. Di sini kita dapat melihat nilai universalitas dari konsep Tri Hita Karana yang merupakan tema utama kehidupan yang harmonis. Namun aset pengetahuan terutama mengenali tanaman langka upacara yang luar biasa tersebut sayangnya hanya dimiliki oleh sedikit orang, misalnya para sarathi, ditambah lagi dengan adanya fenomena pragmatisme yang belakangan menjadi suatu kecenderungan di masyarakat. Hal lainnya rendahnya persentase generasi muda Hindu yang tertarik menekuni upacara. Hal tersebut menyebabkan pengimbasan pengetahuan tentang tanaman langka upacara tidak terjadi. Ini dikhawatirkan akan berpengaruh bagi eksistensi pelaksanaan upacara agama Hindu. Untuk itu diperlukan upaya bersama untuk mendata dan melakukan pelestarian tanaman langka upacara terutama dilingkungan masyarakat Hindu. Bersamaan dengan itu, pembiasaan pendokumentasian pengetahuan tumbuhan langka yang diperlukan sebagai sarana upacara juga patut terus didorong dengan memanfaatkan berbagai media cetak dan elektronik sehingga memudahkan dalam mewariskan pengetahuan tentang tanaman langka upacara yang berpotensi pula sebagai tanaman obat sebagai alternatif menjaga kesehatan masyarakat. Pendokumentasian tersebut merupakan alat pendidikan bagi generasi selanjutnya dalam menanamkan pengetahuan dan kecintaan akan kearifan lokal budaya.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis tanaman upacara yang sudah masuk dalam kategori langka bagi Tapini/Sarathi Banten adalah : a) Tanaman jenis daun (10 jenis); Sudamala, Medori, Nagasari, Intaran, Pilasa, Selasih, Temen, Beringin Sungsang, Andong Bang, Gegirang. b) Tanaman jenis rumput (4 jenis); Padang Lepas, Padang Kasna, Padang Jerman, Alang-alang. c) Tanaman jenis bunga (6 jenis); Medori Putih, Ratna Putih, Teratai Putih, Teratai Biru, Bunga Pandan Miyik, Gadung. d) Tanaman jenis buah (8 jenis); Sentul, Bligo, Kepundung, Jali-jali, Ceroring, Nyuh Danta, Nyuh Udang, Nyuh Sudamala. e) Tanaman jenis kayu-kayuan/batang (4 jenis); Cendana, Majegau, Canging, Tebu Ireng. dan f) Tanaman jenis umbi-umbian; Keladi Putih, Gamongan, Gadung. Upaya yang dilakukan oleh Tapini/Sarathi Banten dalam pelestarian tanaman upacara adalah: a) Melakukan pembibitan tanaman, b) Mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan maupun kebun dengan tanaman upacara. c) Mengembangkan tanaman upacara yang selama ini diperoleh dari luar Pulau. Tanaman upacara adalah lambang diri manusia yang memuja Tuhan (*pinaka raganta tuwi*). Banten berarti simbol Kemahakuasaan

Tuhan (*pinaka warna rupaning Ida Bhatara*) dan lambang alam semesta (*pinaka Anda Bhuwana*). Konsep komunikasi lingkungan dalam ajaran Hindu tertuang dalam ajaran Tri Hita Karana dan telah terwujud dalam rangka menjaga keseimbangan alam. Upaya konservasi tanaman langka upacara mendesak dilakukan oleh masyarakat Hindu di kota Mataram. Upaya yang dilakukan dengan pembibitan dan penanaman kembali yang memanfaatkan areal pekarangan dan pura. Upaya lainnya dengan pewarisan pengetahuan tanaman langka upacara dengan membiasakan pendokumentasian dan menuliskan pengetahuan tersebut memanfaatkan media yang ada. Komunikasi yang intensif diperlukan untuk pewarisan pengetahuan tanaman upacara dengan melibatkan komunitas dan tokoh agama dan masyarakat Hindu untuk mendorong konservasi yang berkelanjutan terutama untuk generasi muda yang telah terpapar pragmatisme dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, N. (2011). Tanaman Obat, Tanaman Upacara Dan Pelestarian Lingkungan. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 11(2).
- Arsana, I. N. (2019). Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar “Taru Pramana” dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(1). <https://doi.org/10.24843/jkb.2019.v09.i01.p12>
- Ambarani, D.P.L. (2016). Penempatan tanaman upakara sebagai elemen lunak taman pekarangan rumah ditinjau dari aspek filosofi budaya bali di kecamatan payangan, kabupaten gianyar, provinsi bali. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Udayana.
- Br Ginting, E. Y. (2012). *Studi Etnobotani Penggunaan Tanaman Obat Tradisional Etnis Karo Di Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Choudhary, K., Singh, M., & Pillai, U. (2008). Ethnobotanical survey of Rajasthan-An update. *American-Eurasian Journal of Botany*, 1(2), 38-45.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Umbara*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>
- Koentjaraningrat. 1997. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Madiasih, et. a. (2020). Keragaman Tumbuhan dalam Upakara Caru Panca Sata. *Widya Biologi*, 11, 90–101.
- Mesfin, K., Tekle, G., & Tesfay, T. (2013). Ethnobotanical study of traditional medicinal plants used by indigenous people of gemad district, northern ethiopia. *Journal of Medicinal Plants Studies*, 1(4), 32-37. <http://www.plantsjournal.com/archives/2013/vol1issue4/PartA/11.1-101.pdf>

- Nala, N. (2004). Filosofis pemanfaatan dan keanekaragaman tanaman upacara agama hindu di bali. Dalam 'Prosiding Seminar Konservasi Tumbuhan Upacara Agama Hindu. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya 'Eka Karya' Bali.
- Putri, R. I., Supriatna, J., & Walujo, E. B. (2013). Etnobotani Tumbuhan Penunjang Ritual/Adat Di Pulau Serangan, Bali. ... *Seminar Nasional Prodi*
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: tumbuhan ritual keagamaan hindu-bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1). <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>
- Sardiana, I. K. (2010). Gumi Banten: Unit pembibitan tanaman ritual (upakara) Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNUD. *Majalah Aplikasi Ipteks Ngayah*, 1(1).
- Sujarwo, W., & Lestari, S. G. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat dan Upacara Adat Hidu Bali. *Buletin Kebun Raya*, 21(2).
- Surata, I., Gata, I., & Sudiana, I. (2015). Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2).
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Winarsih, E. (2015). *Etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat kecamatan gerokgak kabupaten buleleng provinsi bali* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lontar : Lontar Yajna Prakrti
<http://wmegawati.blogspot.com/2013/12/tanaman-upakara-kelapa-dan-pisang.html>